

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan formal yang melandasi pendidikan pada jenjang selanjutnya yakni sekolah menengah pertama (Kemendikbud, 2019). Sekolah dasar bisa dikatakan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan pribadi siswa. Pada jenjang ini, peserta didik belajar mengenai cara mengubah pola kepribadian mereka dari tidak tahu atau tidak bisa menjadi bisa dan tahu. Melalui pemberian bekal kecakapan dasar meliputi: membaca, menulis, serta menghitung yang sesuai pada jenjang perkembangan peserta didik merupakan tujuan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah dasar (Pramana & Suarjana, 2018).

Saat ini, kurikulum yang diterapkan pada pendidikan di sekolah dasar adalah Kurikulum 2013 sebagai perbaikan kurikulum sebelumnya. Perbaikan dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran yang *student center*, pembelajaran berbasis alat multimedia, pembelajaran kooperatif, pembelajaran aktif dan kritis, serta pembelajaran jejaring (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 di sekolah dasar tidak menyajikan mata pelajaran secara terpisah, melainkan secara tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menghadiahkan pengetahuan yang lebih berharga bagi peserta didik melalui mengaitkan sejumlah

mata pelajaran menjadi satu tema (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Pada KTSP tahun 2006, tematik diterapkan di kelas rendah yakni 1, 2, dan 3 (Qondias, dkk., 2016), sebaliknya pembelajaran tematik diterapkan di semua tingkatan kelas pada Kurikulum 2013, yakni kelas 1-6 (Kemendikbud, 2013). Pada kelas rendah terdapat empat muatan pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sebaliknya pada kelas tinggi terdapat dua muatan pelajaran tambahan, yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan muatan pelajaran yang menuntut siswa mempunyai kecakapan berpikir ilmiah serta cakap melakukan kegiatan yang berkaitan dengan alam semesta dan segala isinya. Tidak hanya itu, muatan pelajaran IPA juga mempelajari berbagai perubahan yang terjadi di alam ini. Pada pelajaran IPA siswa dituntut memiliki keterampilan melakukan kegiatan ilmiah yang digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam aktivitas sehari-hari. Sebab itu, muatan pelajaran ini tidak hanya pelajaran hafalan belaka tetapi berpotensi membentuk kepribadian peserta didik secara keseluruhan (Gowasa, dkk., 2019).

Sesuai dengan penerapan pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013, pembelajaran juga lebih difokuskan dengan keikutsertaan peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Peserta didik harus antusias dan cakap dalam pelaksanaan pembelajaran agar mendapatkan pengetahuan belajar secara mandiri (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Selain itu, peserta didik harus aktif mencari sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman yang dimiliki. Mendukung hal tersebut, guru hanya memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran (Nurita,

dkk., 2018). Dengan demikian tujuan pembelajaran mampu dicapai karena pembelajaran berlangsung lebih kondusif.

Kenyataannya, proses pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 nampaknya dilihat dari hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* belum mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil studi ini diketahui skor rata-rata siswa Indonesia mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA 2015. Skor rata-rata yang sebelumnya di tahun 2015 sebesar 403 poin menjadi 396 poin di tahun 2018 (Permana, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan IPA di Indonesia berada dalam kategori rendah. Selain itu disampaikan pula pada hasil PISA 2015 sebanyak 33% kepala sekolah di Indonesia mengeluh kekurangan materi pelajaran (Kemendikbud, 2016).

Dibuktikan dari hasil analisis silabus, buku siswa, dan buku guru yang dilakukan, menunjukkan bahwa materi/informasi yang termuat pada buku siswa khususnya muatan IPA pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan masih kurang lengkap. Contohnya ada beberapa materi dalam satu pembelajaran hanya menyajikan penjelasan yang singkat tanpa disertai dengan gambar pendukung. Hal ini semakin diperkuat oleh hasil kuesioner pada Lampiran 02 yang disebar kepada guru kelas VI di Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020 pada tanggal 7-11 November 2019.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa: (1) sebanyak 43% guru menyatakan materi muatan IPA yang ada pada buku siswa kurang luas, (2) sebanyak 42% guru menyatakan materi muatan IPA yang ada pada buku siswa kurang dalam, dan (3)

sebanyak 100% guru menyatakan materi muatan IPA pada buku siswa perlu dikembangkan. Penyebaran kuesioner juga dilakukan dengan siswa kelas VI di Gugus VI Kecamatan Sukasada namun didapatkan hasil, yaitu: sebanyak 62% siswa menyatakan materi muatan IPA pada buku siswa lengkap.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa siswa merasa buku siswa lengkap karena materi/informasi yang disajikan guru hanya bersumber dari buku siswa. Padahal peserta didik banyak dituntut untuk aktif mencari sumber belajar pendukung lainnya. Selain peserta didik, guru juga dituntut menyediakan sumber belajar lain yang mendukung dan sesuai dengan topik yang sedang dibelajarkan. Namun, kenyataannya dalam pembelajaran guru hanya menggunakan buku siswa.

Bersumber dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan pula fakta bahwa di sekolah aktualisasi pendidikan belum sesuai dengan yang diinginkan. Di sekolah, dalam pembelajaran siswa masih kurang aktif. Padahal pembelajaran Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Setelah dianalisis penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran khususnya pada muatan pelajaran IPA ini disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan media oleh guru untuk membantu penyampaian informasi (materi) kepada siswa dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan, ketersediaan media pada muatan pelajaran IPA, khususnya pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan masih kurang. Kurangnya kemampuan guru untuk mengembangkan media yang inovatif menjadi sebab kurangnya ketersediaan media. Guru hanya menggunakan media yang masih tergolong sederhana, seperti media gambar yang ditampilkan melalui *power point*. Jika hanya menggunakan *power point* secara terus menerus

tentu peserta didik menjadi bosan dan berdampak pada kurang termotivasinya peserta didik mengikuti pembelajaran.

Melihat hasil penyebaran kuesioner yang didukung dengan kegiatan observasi dan wawancara, diperoleh bahwa secara keseluruhan pembelajaran di sekolah khususnya pada muatan IPA masih kurang ideal. Kondisi ini diketahui melalui kurangnya pemanfaatan sumber belajar, karena hanya menggunakan buku siswa yang kurang lengkap untuk bahan ajar utama. Masih kurangnya penggunaan media juga mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi seperti ini jika tidak dicarikan solusi akan berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi yang dibelajarkan khususnya pada muatan pelajaran IPA menjadi kurang. Hal ini tentu memberikan pengaruh pada prestasi peserta didik yang tidak optimal seperti yang diharapkan.

Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pengembangan materi pelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan media dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran sangat diperlukan pengembangan media dengan tujuan supaya siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan mudah memahami materi pelajaran (Fadillah & Lestari, 2016). Media dalam pembelajaran difungsikan guru menjadi distributor materi yang ingin disajikan kepada peserta didik. Tidak hanya itu, media difungsikan menjadi penunjang wawasan siswa terhadap materi yang dikuasai (Ambarsari & Hartono, 2017). Penggunaan media bertujuan menaikkan kinerja belajar siswa, karena pemakaian media mampu membangkitkan minat belajar siswa untuk termotivasi belajar (Devi & Maisaroh, 2017).

Pemilihan media harus selaras dengan karakteristik siswa, materi pelajaran, dan alokasi waktu. Ini dilakukan supaya penggunaan media berfungsi secara

optimal yakni memudahkan dan memperjelas materi yang disampaikan oleh guru. Seorang guru dikatakan profesional tidak cukup dengan kemampuan mempersiapkan materi saja, melainkan harus kreatif dalam penggunaan media dan pengembangannya. Hal ini dikarenakan pembelajaran lebih efektif dan efisien apabila komunikasi guru dan siswa dimudahkan melalui penggunaan media. Selain itu, penting diperhatikan pembuatan media yang akan digunakan. Media yang baik harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, karena siswa sukar memahami pembelajaran apabila hanya mendengarkan informasi verbal yang disampaikan guru. Sebaliknya, pemahaman siswa lebih bermakna apabila dilibatkan secara langsung dalam kegiatan menyentuh, melihat, dan mengalami sendiri melalui media (Safri, dkk., 2017).

Jenis media yang tepat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *pop-up book*. Penelitian oleh Ningtiyas, dkk., (2019) mendukung hal ini, dengan hasil penelitian yang memperoleh tingkat kevalidan media *pop-up book* sebanyak 96.59% dari ahli media dan sebanyak 97.36% dari ahli materi menunjukkan media yang dikembangkan sah dan pantas digunakan. *Pop-up book* merupakan instrumen media untuk anak-anak yang kerap digunakan, karena media ini menyajikan representatif yang memukau sehingga anak-anak lebih mudah memahami materi (Rachmadani, dkk., 2018).

Dilihat dari tahap perkembangan kognitifnya, siswa kelas VI SD berada pada tahap oprasional konkret (7-12 tahun). Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami sebuah konsep melalui pengalaman yang konkret (Desstya, dkk., 2017). Pengalaman konkret dapat diperoleh melalui penggunaan media *pop-up book* dalam pembelajaran karena salah satu fungsi dari media *pop-up book* adalah

memperjelas pesan yang bersifat verbalitas melalui gambar-gambar yang termuat pada media *pop-up book*. Penggunaan media yang mengikutsertakan siswa melalui kegiatan melipat, membentangkan, dan menggeser komponen *pop-up book* mampu menghadiahkan pengetahuan baru kepada siswa. Dengan hal ini tentu pembelajaran menjadi lebih berarti karena materi lebih mudah melekat di ingatan siswa, inilah yang menjadi kelebihan media *pop-up book* (Safri, dkk., 2017).

Media *pop-up book* dapat menyajikan beragam cerita yang semakin digemari di Indonesia, tidak hanya itu media ini juga dapat menyajikan pengetahuan umum seperti: (1) letak geografis suatu negara, (2) kebudayaan, (3) sejarah, dan (4) pengenalan hewan (Devi & Maisaroh, 2017). Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan bahwa pada topik “Cara Makhluk Hidup Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Kelas VI Sekolah Dasar”, materi yang disajikan pada buku guru dan buku siswa masih tergolong kurang, tentu sangat diperlukan pengembangan materi melalui pengembangan media *pop-up book*. Bersumber pada pemaparan di atas, dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media *Pop-Up Book* pada Topik Cara Makhluk Hidup Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan untuk Kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada pemaparan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Materi pelajaran muatan IPA yang terdapat pada buku siswa kurang luas.
- 2) Materi pelajaran muatan IPA yang terdapat pada buku siswa kurang dalam.

- 3) Materi pelajaran pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan masih kurang lengkap.
- 4) Siswa masih tergolong kurang aktif saat mengikuti pembelajaran.
- 5) Penyajian materi yang terlalu monoton menyebabkan materi pelajaran muatan IPA dirasa membosankan oleh peserta didik.
- 6) Penggunaan media dalam pembelajaran masih kurang, sehingga mengakibatkan kurang termotivasinya siswa mengikuti pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Bersumber pada identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, dibatasi penelitian ini pada pengembangan media *pop-up book* agar penelitian lebih terorganisir dan tidak menyebar. Penelitian ini juga difokuskan pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu bagaimanakah validitas media *pop-up book* pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Pengembangan

Bersumber pada pemaparan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk mengetahui validitas media *pop-up book* yang

dikembangkan pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk kelas VI SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Pengembangan

Hasil pengembangan media *pop-up book* pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat berupa teori/doktrin yang didapatkan pada pengembangan media *pop-up book*, sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat yang mampu memberikan akibat langsung yang ditujukan kepada siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain. Beberapa manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian pengembangan bisa dijadikan sebagai penunjang landasan teori atau sumber bacaan dalam pengembangan media *pop-up book*. Implementasi media ini didasari pada pentingnya pemanfaatan media pada kegiatan belajar. Pengembangan media ini juga dapat digunakan sebagai sumber bacaan melakukan semacam inovasi dalam pembelajaran agar kualitas dan mutu pendidikan Indonesia meningkat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Ditinjau dari berbagai pihak, adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Diharapkan melalui hasil penelitian ini menghadiahkan pengetahuan yang lebih

berarti. Hal ini dikarenakan melalui penggunaan media, semangat dan kemauan siswa untuk belajar dapat ditumbuhkan sehingga siswa menjadi lebih mudah menguasai materi atau konsep yang disajikan dalam pembelajaran.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, karena guru dibantu dengan penggunaan media *pop-up book* yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai materi, khususnya pada topik yang dikembangkan.

3) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang baik bagi kepala sekolah, karena penelitian ini menghasilkan produk pengembangan media yang bisa digunakan sebagai bahan rekomendasi oleh kepala sekolah untuk menunjang proses peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

4) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai literatur untuk mengembangkan media *pop-up book*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membagikan pemahaman tentang aturan pengembangan media *pop-up book* pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keunggulan produk pengembangan ini dapat dijadikan oleh peneliti lain yang mengembangkan produk sejenis sebagai bahan referensi penelitian yang relevan.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pada penelitian pengembangan ini dihasilkan produk pengembangan berupa media *pop-up book* yang dikhususkan untuk muatan IPA kelas VI SD pada topik

cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Media ini merupakan sebuah media yang memiliki bentuk seperti buku yang menyajikan visualisasi suatu bentuk dengan teknik melipat, bergerak dan muncul. Pengembangan produk ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik khususnya pada muatan pelajaran IPA.

Media yang dikembangkan memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran 14.8 cm × 21 cm dan jumlah halaman sebanyak 12 halaman. Pada produk ini disajikan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh hewan dan tumbuhan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media ini adalah *printer, cutter, gunting, penggaris, double side tape, double side tape foam, glossy photo paper, dan glossy sticker paper.*

Produk yang dikembangkan memuat petunjuk penggunaan media yang mempermudah pemakai untuk menggunakannya. Pada tiap halaman media menyajikan materi dengan deskripsi yang disajikan melalui adanya gambar dan penggunaan teknik-teknik yang menarik. Pada halaman bagian akhir disajikan latihan soal yang bisa digunakan untuk mengukur pemahaman pemakai terhadap materi yang disajikan.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Terbatasnya materi yang disajikan pada buku siswa dan kurangnya ketersediaan media, mengakibatkan guru mengalami kesulitan menyampaikan materi pelajaran, khususnya pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kondisi ini, berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibelajarkan. Situasi ini didukung dengan hasil

penyebaran kuesioner bahwa 100% guru di Gugus VI Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020 menyatakan materi muatan IPA pada buku siswa perlu dikembangkan.

Pengembangan materi muatan IPA ini dapat dilakukan melalui penggunaan media. Tujuan pemanfaatan media pada kegiatan belajar bertujuan agar prestasi peserta didik meningkat, karena melalui pemanfaatan media dapat membangkitkan keinginan dan minat peserta didik, sehingga termotivasi untuk belajar (Devi & Maisaroh, 2017). Salah satu media yang cocok dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah media *pop-up book*.

Media ini menyajikan materi dengan cara memvisualisasikan suatu bentuk dengan teknik bergerak, melipat, dan muncul yang mampu memberikan kejutan sehingga membuat peserta didik menjadi kagum. Media *pop-up book* penting dikembangkan karena memiliki beberapa manfaat, yakni (1) melatih siswa agar terbiasa dengan baik menaksir serta merawat buku; (2) menambah minat membaca siswa terhadap buku, (3) menambah pengetahuan anak, (4) mempermudah penyampaian informasi, dan (5) mengembangkan kreativitas serta imajinasi anak (Hanifah, 2014). Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan media *pop-up book* penting dilakukan.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Penelitian pengembangan media *pop-up book* dilakukan dengan asumsi sebagai berikut.

- a. Guru belum pernah mengembangkan media *pop-up book*.

- b. Keterampilan membaca sudah dikuasai oleh siswa kelas VI sehingga tidak mengalami kendala dalam pemakaian media yang dikembangkan.
- c. Membantu guru mengembangkan materi pelajaran muatan IPA yang ada pada buku siswa khususnya pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- d. Meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap pelajaran muatan IPA khususnya pada topik cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena disajikan melalui gambar yang mampu memberikan visualisasi dua dan tiga dimensi.

1.9.1 Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan pengembangan media *pop-up book* yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Pengembangan didasarkan pada karakteristik dan permasalahan yang ada di Gugus VI Kecamatan Sukasada, sehingga produk hasil pengembangan diperuntukan bagi sekolah-sekolah di Gugus VI Kecamatan Sukasada pada tahun pelajaran 2019/2020.
- b. Topik yang diangkat pada pengembangan media *pop-up book* terbatas pada cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga untuk mengembangkan topik lain masih perlu penyesuaian.
- c. Pengembangan ini dilaksanakan dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Namun, karena keterbatasan sumber daya, tenaga, biaya, dan waktu penelitian tahap *implementation* dan *evaluation* tidak dilaksanakan.

1.10 Definisi Istilah

Menghindari kesalahpahaman terkait istilah-istilah dalam pengembangan ini, berikut ini disajikan batasan-batasan istilah yang dipakai.

- 1) Penelitian pengembangan adalah penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan produk seperti materi, media, dan strategi belajar sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan yang ditemukan pada proses belajar di kelas atau di laboratorium.
- 2) Media merupakan sarana perantara yang bisa dijadikan sebagai penyalur informasi dan pesan kepada penerima dari sumber informasi.
- 3) *Pop-up book* merupakan media yang menyajikan visualisasi bentuk 3D melalui teknik melipat, berpindah, dan muncul dengan bentuk seperti buku.
- 4) Cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah sebuah topik yang menjelaskan tentang kemampuan makhluk hidup melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya untuk mempertahankan kelestarian hidupnya.
- 5) Model ADDIE merupakan model penelitian pengembangan yang tersusun secara sistematis dalam upaya memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Terdapat lima tahapan pada model ini, yaitu: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*.